

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa di Indonesia paling banyak adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang dapat berdampak terhadap perasaan, pikiran dan perilaku individu. Pada penderita skizofrenia biasanya menilai rendah terhadap kemampuan dirinya sendiri yang disebut dengan harga diri rendah. Dari hasil sebuah penelitian membuktikan bahwa sebagian orang dengan skizofrenia mengindikasikan harga diri yang rendah (Jayanti dan Muzdalifah, 2013). Harga diri rendah kronis adalah perasaan negatif terhadap dirinya sendiri atau kemampuan yang tidak berharga, tidak berdaya, tidak berarti yang berlangsung lama dan terus-menerus (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO) Tahun (2016), terdapat sekitar 21 juta orang terkena skizofrenia, kasus gangguan jiwa di Dunia terus mengalami peningkatan dengan bukti bahwa menurut *World Health Organization* (WHO) tahun (2018) mencatat kurang lebih 23 juta orang menderita skizofrenia. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun (2018) mengindikasikan prevalensi skizofrenia di Indonesia sebanyak 7 permil rumah tangga, artinya per 1000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga yang mengalami gangguan jiwa atau sebanyak 450 orang dengan gangguan jiwa. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun (2018) juga mencatat bahwa Provinsi Jawa Tengah menempati urutan ke-5 dengan penderita skizofrenia sebanyak 6,7%. Menurut catatan rekam medis Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta ada sebanyak 526 dengan kasus masalah

keperawatan harga diri rendah (Laporan tahunan RSJD Surakarta, 2020). Pada pasien dengan Harga diri rendah kronis apabila tidak segera ditangani dengan tepat dan cepat maka, akan berdampak pada masalah keperawatan yang lebih serius seperti, isolasi sosial, perubahan persepsi sensori, hingga risiko tinggi mencederai diri sendiri, orang lain maupun lingkungan.

Luana (dalam Prabowo, 2014) membagi penyebab skizofrenia menjadi 2 faktor yaitu, faktor genetik dan faktor psikologis (komplikasi kelahiran, infeksi, hipotesis dopamine, hipotesis serotonin, struktur otak). Sedangkan penyebab Harga Diri Rendah Kronis yaitu disebabkan karena kegagalan berulang, terpapar kondisi traumatis, ketidakefektifan memecahkan masalah kehilangan, kebiasaan negatif berulang, kurangnya penghormatan dari orang lain, gangguan psikiatri, dan ketidaksesuaian budaya (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Tanda gejala skizofrenia dapat di bagi menjadi 2, yaitu gejala positif atau gejala akut seperti (halusinasi, delusi dan gangguan pikiran) dan gejala negatif atau gejala kronis seperti (ekspresi wajah yang datar, kurangnya semangat, penarikan sosial, berpikir dan bergerak secara lambat). Sedangkan tanda gejala dari harga diri rendah kronis dibedakan menjadi 2 yaitu gejala mayor & minor, gejala mayor yaitu (merasa tidak mampu melakukan apapun, menilai diri negatif, merasa tidak memiliki kemampuan positif atau kelebihan, merasa malu/bersalah, meremehkan kemampuan mengatasi masalah, menolak penilaian positif tentang dirinya sendiri, melebih-lebihkan penilaian negatif tentang diri sendiri) dan gejala minor (sulit tidur, merasa sulit berkonsentrasi dan mengungkapkan keputusan) (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Proses terjadinya harga diri rendah kronis karena berbagai faktor, dimulai dari seseorang yang mengalami situasi penuh dengan stressor

(krisis), individu berusaha menyelesaikan stressor namun belum selesai yang menyebabkan timbul pikiran tidak mampu atau merasa gagal melakukan peran dan fungsi. Penilaian individu terhadap diri sendiri akibat tidak berhasilnya menjalankan fungsi dan peran ialah kondisi harga diri rendah situasional, apabila lingkungan tidak memberi dukungan yang positif atau justru menyalahkan individu dan berlangsung secara terus-menerus akan menyebabkan individu mengalami harga diri rendah kronis (Direja, 2011). Pada pasien dengan harga diri rendah kronis apabila tidak segera dilakukan tindakan dengan tepat dan cepar maka, akan berdampak pada masalah keperawatan yang lebih serius seperti, isolasi sosial, perubahan persepsi sensori, hingga risiko tinggi mencederai diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Harga diri rendah kronis dapat ditangani dengan cara memberikan dukungan dalam perkembangan konsep positif diri, membuka diri terhadap kritik negatif, berlatih berfikir dan berperilaku positif, latih meningkatkan percaya diri dalam menghadapi kondisi. Untuk meningkatkan proses penyembuhan harga diri rendah juga dapat dilakukan diskusi dengan keluarga untuk menetapkan harapan dan batasan yang jelas, dan berikan edukasi kepada keluarga tentang pentingnya dukungan dan aktivitas yang meningkatkan diri (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Sedangkan menurut (Budiana keliat, 2006) harga diri rendah kronis bisa ditangani dengan bina hubungan saling percaya, identifikasi kemampuan dan hal positif yang masih dimiliki klien, bantu pasien menilai kemampuan yang dapat dilaksanakan, bantu pasien memilih kegiatan berdasarkan daftar kegiatan yang dapat dilakukan, bantu pasien merencanakan kegiatan sesuai kemampuannya dan disusun pada rencana kegiatan, serta mendiskusikan masalah yang dihadapi

dalam merawat klien, menjelaskan pengertian, tanda gejala, proses terjadinya harga diri rendah dan mengambil keputusan merawat klien, melatih dan membimbing keluarga cara merawat klien, melatih keluarga menciptakan suasana keluarga dan lingkungan yang mendukung meningkatkan harga diri klien, mendiskusikan tanda dan gejala kekambuhan yang membutuhkan penanganan segera ke fasilitas pelayanan kesehatan, menganjurkan *follow up* ke fasilitas pelayanan kesehatan secara teratur. Serta memberikan asuhan keperawatan pada pasien harga diri rendah kronis mulai dari pengkajian hingga evaluasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis akan melakukan kajian mengenai masalah keperawatan harga diri rendah kronis ke pada pasien skizofrenia dengan masalah: “Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum Studi Kasus ini yaitu mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien Skizofrenia dengan masalah keperawatan Harga Diri Rendah Kronis Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian pada pasien Skizofrenia dengan masalah Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta.

2. Menegakkan diagnosis pada pasien Skizofrenia dengan masalah Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta.
3. Menyusun intervensi pada pasien Skizofrenia dengan masalah Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta.
4. Melaksanakan implementasi pada pasien Skizofrenia dengan masalah Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta.
5. Melakukan evaluasi pada pasien Skizofrenia dengan masalah Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi iptek

Studi kasus ini diharapkan dapat membantu menjadi referensi khususnya dalam Asuhan Keperawatan pada Pasien Skizofrenia dengan masalah Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta.

2. Bagi peneliti

Studi kasus ini sebagai tolak ukur mahasiswa dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dari bangku kuliah serta sebagai syarat kelulusan Diploma III Keperawatan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi literatur bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan ilmu keperawatan khususnya Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia dengan Masalah Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan penyuluhan baru bagi pasien agar lebih baik lagi dalam menangani Pasien Skizofrenia dengan Masalah Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis.

2. Bagi Klien dan Keluarga.

Asuhan keperawatan ini diharapkan dapat membantu klien untuk mengatasi Harga Diri Rendah Kronis. Dan keluarga klien mampu mengatasi dan melakukan implementasi kepada klien dengan Harga Diri Rendah Kronis

